

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KERASIONALAN SWAMEDIKASI DIARE PADA GURU SMA SE-KECAMATAN PEMALANG

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL TOWARDS THE RATIONALITY OF DIARRHEA SWAMEDICATION IN HIGH SCHOOL TEACHERS IN PEMALANG DISTRICT

Radinka Nadia Haikal, Wulan Agustin Ningrum, Ainun Muthoharoh, Yulian Wahyu Permadi

Prodi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jl. Ambokembang No. 8 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Indonesia

*Email : wulan1414@yahoo.co.id

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter atau tanpa saran dari profesional. Dalam melakukan swamedikasi diperlukan pengetahuan cukup agar tidak terjadi kesalahan pengobatan serta harus dilakukan secara rasional agar tercapainya efek terapi yang maksimal. Kabupaten Pemalang menempati urutan ke 13 diare terbanyak se Jawa tengah dan kasusnya terus meningkat dari tahun sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kerasionalan serta hubungan tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang. Metode penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah 70 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan metode *chi square*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar responden 61,4% memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian responden 57,1% melakukan swamedikasi diare secara rasional. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare dengan nilai signifikansi sebesar 0,007.

Kata kunci : Diare, Kerasionalan, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Self-medication is the use of medicines without a doctor's prescription or without professional advice. In carrying out self-medication, sufficient knowledge is needed so that medication errors do not occur and must be carried out rationally in order to achieve the maximum therapeutic effect. Pemalang Regency ranks 13th with the most diarrhea in Central Java and the cases continue to increase from the previous year. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and rationality as well as the relationship between the level of knowledge and the rationality of self-medication for diarrhea in high school teachers in Pemalang District. This research method is descriptive correlation using cross sectional design. Sampling based on non-probability sampling technique with purposive sampling method with a total of 70 respondents. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis with the chi square method. The results of this study are that most of the respondents 61.4% have a good level of knowledge, some 57.1% respondents do self-medication of diarrhea rationally. There is a significant relationship between the level of knowledge on the rationale of self-medication of diarrhea with a significance value of 0.007.

Keywords: Diarrhea, Knowledge Level, Rationality, Self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan yang ditujukan untuk penyakit ringan atau gejala yang telah dikenali sendiri tanpa adanya peresepan dari dokter. Pengobatan mandiri dilakukan apabila mendapatkan obat tanpa resep, pemberian dari teman atau keluarga, pembelian obat berdasarkan resep lama atau penggunaan obat sisa. Sebagian besar masyarakat menganggap melakukan swamedikasi lebih nyaman dilakukan karena lebih mudah untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam, batuk, diare, maag, nyeri dll dalam kehidupan sehari-hari (Adhikary, dkk 2014).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Dalam pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat dan tidak adanya polifarmasi. Dalam praktiknya kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih terjadi, terutama pada ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan pengobatan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Harahap, dkk 2017).

Pada penelitian oleh Fitriningsih (2019) bahwa terdapat 85% masyarakat berpendidikan tinggi melakukan swamedikasi diare, sebanyak 30,6% responden berpendidikan tinggi tidak melakukan swamedikasi secara rasional dan sebanyak 69,4% responden berpendidikan tinggi melakukan swamedikasi secara rasional, serta terdapat hubungan antara pendidikan dengan kerasionalan swamedikasi diare. Guru merupakan kalangan masyarakat berpendidikan tinggi dan memiliki tingkat pengetahuan yang luas dibandingkan masyarakat pada umumnya, dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri terhadap keluhan penyakit ringan seperti diare.

Kabupaten Pemalang menempati urutan ke 13 dengan persentase 78,3 kasus diare yang dilayani di Pelayanan Kesehatan semua umur se-Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2020). Sedangkan jumlah kasus diare di Kabupaten Pemalang tahun 2019 sebanyak 27.026 kasus yang ditangani, meningkat dari tahun sebelumnya (Dinkes Kabupaten Pemalang, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang guru SMA se-Kecamatan Pemalang yang pernah mengalami diare di SMA se-Kecamatan Pemalang, 100% menyatakan pernah melakukan swamedikasi diare dengan membeli obat di apotek terdekat, serta terdapat guru yang melakukan swamedikasi diare secara tidak rasional yaitu tidak tepat dosis pemakaian obat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang dengan tujuan mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan kerasionalan serta ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang.

METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif korelasi serta digunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Se-Kecamatan Pemalang pada bulan Juli-Agustus 2021.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu guru SMA Se-Kecamatan Pemalang, penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Berdasarkan rumus tersebut maka dapat ditentukan besar sampel yang akan diteliti yaitu sebesar 70 responden dengan batas toleransi eror sebesar 10% atau 0,1.

D. Metode Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *non probability sampling* yaitu mengguakan teknik *purposive sampling*. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti diperoleh 70 orang untuk dijadikan responden dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

E. Variabel yang diteliti

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan guru SMA se-Kecamatan Pemalang mengenai swamedikasi diare. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kerasionalan swamedikasi diare yang dilakukan guru SMA se-Kecamatan Pemalang.

F. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan sebagai parameter dalam penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariate digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang. Untuk menganalisis data bivariat digunakan metode *non parametrik* yaitu analisis *chi square* dilakukan dengan program SPSS dimana ketentuan nilai signifikansi $<0,05$.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kerasionalan serta hubungan tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang. Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis dengan analisa univariat dan bivariat.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu jenis kelamin, usia, pendapatan per bulan, status pernikahan, riwayat penggunaan obat, tempat pembelian obat dan sumber informasi yang didapatkan responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
1. Perempuan	49	70
2. Laki-laki	21	30

Usia		
1. 22-29 Tahun	20	28,6
2. 30-39 Tahun	33	47,1
3. 40-49 Tahun	17	24,3
4. 50-58 Tahun	0	0
Status Pernikahan		
1. Menikah	63	90
2. Belum menikah	7	10
Pendapatan per bulan		
1. <1.500.000,00	28	40
2. 1.500.000,00-2.500.000,00	18	25,7
3. 2.500.000,00-3.500.000,00	21	30
4. >3.500.000,00	3	4,3
Riwayat penggunaan obat		
1. Diapet		
2. Entrostop	30	42,9
3. New Diatabs	26	37,1
4. Loperamid	5	7,1
5. Norit	4	5,7
6. Nifudiar	4	5,7
	1	1,4
Tempat pembelian obat		
1. Apotek		
2. Warung	62	88,6
3. Toko Obat	8	11,4
4. Online	0	0
	0	0
Sumber informasi		
1. Pengalaman pribadi/keluarga	47	67,1
2. Iklan dan media cetak/elektronik	12	17,1
3. Apoteker	11	15,7
4. Perawat	0	0
5. Petugas kesehatan lainnya	0	0
6. Saran dari orang lain	0	0

(Data diolah, 2021)

B. Tingkat Pengetahuan dan kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang

Tabel 2. Karakteristik Variabel Penelitian

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat pengetahuan		
1. Baik	43	61,4
2. Kurang	27	36,6
Kerasionalan		
1. Rasional	40	57,1
2. Tidak rasional	30	42,9

(Data diolah, 2021).

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori berdasarkan hasil dari cut off point yaitu baik dan kurang, apabila skor $\geq$ nilai median maka pengetahuan dikatakan baik, sedangkan apabila skor $<$ nilai median maka dikatakan kurang dikarenakan nilai distribusi tidak normal. Untuk variabel

kerasionalan swamedikasi diare dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu rasional dan tidak rasional. Apabila skor > 6 maka dikatakan rasional dalam melakukan swamedikasi diare, sedangkan apabila skor < 6 maka dikatakan tidak rasional dalam melakukan swamedikasi diare.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian responden 61,4% memiliki pengetahuan baik sebanyak 43 responden, sebagian responden 57,1% melakukan swamedikasi diare secara rasional sebanyak 40 responden.

C. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang

Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Diare

Tingkat Pengetahuan	Kerasionalan		Jumlah	Sig
	Tidak rasional	Rasional		
Baik	13	30	43	0,007
Kurang	17	10	27	
Total	30	40	70	

(Data Diolah, 2021).

Berdasarkan hasil analisis chi square yang diperoleh dari Tabel 3 dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang dengan nilai sig 0,007 ($< 0,05$).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui data karakteristik responden jenis kelamin dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian besar responden yang melakukan swamedikasi diare adalah perempuan sebanyak 49 responden dengan persentase 70%. Menurut Rikomah (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi (pengobatan mandiri) yaitu jenis kelamin, dalam hal ini upaya untuk menekan biaya obat yang dibeli serta pada umumnya perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektifitas obat yang digunakan serta pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif dibandingkan dengan laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan usia, sebanyak 33 responden yang melakukan swamedikasi diare memiliki rentang usia 30-39 tahun dengan persentase 47,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru SMA se-Kabupaten Pemalang berada dalam umur yang produktif bekerja serta kebanyakan guru berusia 30-39 tahun.

Karakteristik responden yang menggunakan obat Diapet[®] berjumlah 30 responden dengan persentase 42,9% dan juga obat Entrostop[®] yang berjumlah 26 responden dengan persentase 37,1%. Obat-obat yang digunakan responden untuk swamedikasi termasuk dalam obat antidiare untuk swamedikasi menurut Farthing *et al* (2012) yaitu obat Entrostop[®], New Diatabs[®], Diapet[®] dan Norit[®]. Sedangkan terdapat 4 responden yang menggunakan obat tidak sesuai dengan obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi yaitu loperamid[®] yang termasuk golongan obat keras untuk swamedikasi dan terdapat 1 responden yang menggunakan obat Nifudiar[®] yang termasuk dalam obat antibiotik untuk antidiare.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden memilih untuk membeli obat di Apotek untuk swamedikasi sebanyak 62 responden dengan persentase 88,6%. Menurut Zeenot (2013) dilihat dari segi kemudahan memperoleh produk obat, tidak sedikit orang lebih nyaman untuk membeli obat di apotek dibandingkan harus mengantri lebih lama di klinik maupun rumah sakit. Seseorang cenderung lebih memilih apotek karena lebih efektif dari segi biaya maupun waktu yang dikeluarkan dibandingkan dengan mengantri untuk periksa ke rumah sakit maupun dokter serta kepercayaan seseorang terhadap kemanan dan mutu obat yang berada di Apotek dibandingkan obat yang berada di warung.

Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar sumber informasi yang didapat sebanyak 47 responden dengan persentase 67,1% memperoleh sumber informasi dari pengalaman pribadi/keluarga. Berdasarkan teori bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu lingkungan, dimana lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terpercaya oleh seseorang dan dapat menjadi sumber informasi turun temurun.

B. Tingkat Pengetahuan Dan Kerasionalan Swamedikasi Diare Pada Guru SMA Se-Kecamatan Pemalang

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 2 tingkat pengetahuan guru SMA se-Kecamatan Pemalang mengenai swamedikasi diare sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 43 responden dari 70 responden dengan persentase 61,4%, sedangkan responden yang memiliki kategori kurang sebanyak 27 responden dengan persentase 36,6%. Dimana responden dalam penelitian ini yaitu guru SMA se-Kecamatan Pemalang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sehingga memiliki pengetahuan yang semakin baik tentang kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang mungkin terjadi karena kurangnya informasi mengenai obat yang dipakai untuk swamedikasi maka perlunya mencari informasi yang akurat jika akan melakukan swamedikasi.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin bertambah dan semakin baik pengetahuan seseorang. Faktor eksternal meliputi informasi, lingkungan dan sosial budaya. Informasi berpengaruh karena dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Informasi yang benar dan tepat dapat mempengaruhi pengetahuan agar dapat tercapai mutu pengetahuan yang baik (Pratiwi dkk, 2014)

Kerasionalan swamedikasi diare pada penelitian ini, sebagian besar 57,1% responden melakukan swamedikasi secara rasional. Berdasarkan hasil yang diperoleh, tidak rasionalnya penggunaan obat dalam swamedikasi kebanyakan disebabkan oleh ketidaktepatan pemilihan obat, dosis obat dan efek samping obat. Kesalahan yang umumnya dilakukan pasien adalah menggunakan obat yang seharusnya digunakan dibawah pengawasan dokter, penggunaan dosis obat yang tidak sesuai (kurang atau lebih) dan efek samping yang timbul pada umumnya sembelit, mual, tinja keras dan tinja keras. Masyarakat mutlak memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya agar penentuan jenis dan jumlah obat yang digunakan dalam swamedikasi menjadi rasional (Harahap, 2017).

Penggunaan obat yang rasional merujuk pada penggunaan obat benar, sesuai dan tepat. Penggunaan obat di sarana pelayanan kesehatan umumnya belum rasional. Maka, diperlukan adanya suatu promosi penggunaan obat yang rasional dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi yang efektif dan berkala yang diberikan kepada tenaga kesehatan dan masyarakat melalui berbagai media (Harahap, 2017).

C. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kerasionalan Swamedikasi Diare Pada Guru SMA se-Kecamatan Pemalang

Berdasarkan hasil uji chi square pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,007, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare. Menurut Pratiwi dkk (2014) faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan usia, dimana responden dalam penelitian ini yaitu guru SMA se-Kecamatan Pemalang yang memiliki pendidikan tinggi sehingga sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan serta sebagian responden yang melakukan swamedikasi memiliki usia rentang 30-39 tahun, dimana pada usia tersebut mereka berhati-hati dalam memilih obat yang akan digunakan karna dikhawatirkan akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan.

Kerasionalan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka swamedikasi yang dilakukan semakin rasional. Dimana responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin rasional swamedikasi yang dilakukan. Kerasionalan swamedikasi juga dipengaruhi oleh faktor seismodemografi usia dan pendidikan. Usia yang bertambah pada responden akan mempengaruhi dalam pemilihan obat dan berhati-hati dalam penggunaan obat serta tingkat pendidikan responden yang tinggi maka semakin rasional dalam penggunaan obat dan tidak mudah percaya dengan informasi dari iklan tetapi lebih percaya dengan informasi yang terdapat pada label obat (Husna, 2017).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan guru SMA se-Kecamatan Pemalang sebanyak 61,4% memiliki tingkat pengetahuan baik dan 36,6% memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang swamedikasi penyakit diare. Kerasionalan swamedikasi diare guru SMA Se-Kecamatan Pemalang sebanyak 57,1% melakukan swamedikasi diare secara rasional dan 42,9% melakukan swamedikasi diare secara tidak rasional. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kerasionalan swamedikasi diare pada guru SMA se-Kecamatan Pemalang dengan nilai signifikansi 0,007 ($<0,05$).

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan dengan melakukan intervensi tentang swamedikasi pada kalangan masyarakat tertentu agar swamedikasi yang dilakukan tepat dan sesuai atau rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study of selfmedication practices and its determinat among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(4), 406-409.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Pemalang Tahun 2019*. Pemalang: Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang: Dinkes Provinsi Jawa Tengah.
- Farthing, M., Salam, M., Lindberg, G., Dite, P., Khalif, I., & Thomson, A. (2012). World Gastroenterologi Organization Practice Guideline: acute diarrhea. *World Enterology Organization*.
- Fitriningasih, S. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Penghasilan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Diare Pada Responden di Apotek Maggha Mulia. *Skripsi, Prodi S1 Farmasi, STIK Siti Khadijah Palembang*.
- Harahap, N. A., Khaerunnisa', & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186-192.
- Husna, H. I., & Dipahayu, D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non-Selective COX 1 dan COX 2 secara Swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2).
- Pratiwi, P. N., Pristianty, L., Noorizka, G., & Impian, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36-40.
- Rikomah, S. E. (2016). *Farmasi Klinik, Edisi I*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zeenot, S. (2013). *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apoek*. Yogyakarta: D-Medika.